

Kontribusi Modal Sosial pada Resiliensi Mental Komunitas di Zona Konflik Timur Tengah

Nurzahara Sihombing^{1*}, M. Agung Rahmadi², Helsa Nasution³, Luthfiah Mawar⁴

¹SD Negeri 107396 Paluh Merbau, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

³Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁴Universitas Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: nurzahara.sihombing47@admin.sd.belajar.id¹, m.agung_rahmadi19@mhs.uinjt.ac.id²,
helsanasution95@gmail.com³, luthfiahmawar@students.usu.ac.id⁴

*Korespondensi penulis: nurzahara.sihombing47@admin.sd.belajar.id

Abstract. This study examines the relationship between social capital and community mental resilience in conflict zones of the Middle East through a meta-analysis of 47 studies involving 31,842 participants from 2010 to 2024. Utilizing a random-effects meta-analysis approach, the findings reveal a significant positive correlation between social capital and mental resilience ($r = 0.64$, $p < .001$, 95% CI [0.58, 0.70]). Furthermore, moderator analysis indicates that the impact of social capital on mental resilience is notably stronger in communities facing high-intensity conflict ($\beta = 0.72$, $p < .001$) compared to those in low-conflict areas ($\beta = 0.51$, $p < .001$). Among all dimensions of social capital, social networks show the greatest influence on mental resilience ($r = 0.71$), followed by communal trust ($r = 0.68$) and norms of reciprocity ($r = 0.59$). Additionally, hierarchical regression results indicate that social capital accounts for 41.3% of the variance in community mental resilience. These findings extend previous research by Roberts & Browne (2011), which identified a lower correlation ($r = 0.45$) between social capital and community mental resilience in non-conflict areas, and the study by Zabian (2024), which found limited impacts of structural social capital ($r = 0.38$). The novelty of this research lies in identifying specific mechanisms of the interaction between cognitive, social capital and conflict intensity that shape community mental resilience. Therefore, these results contribute theoretically and practically to developing community-based psychosocial interventions in Middle Eastern conflict zones.

Keywords: Collective Psychology, Conflict Zones, Mental Resilience, Middle East, Social Capital.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental komunitas di zona konflik Timur Tengah melalui meta-analisis terhadap 47 studi yang melibatkan total 31.842 partisipan dalam rentang tahun 2010 hingga 2024. Dengan menerapkan pendekatan meta-analisis *random-effects*, hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif signifikan antara modal sosial dan resiliensi mental ($r = 0.64$, $p < .001$, 95% CI [0.58, 0.70]). Selanjutnya, analisis moderator mengungkap bahwa dampak modal sosial terhadap resiliensi mental terkriteria lebih kuat pada komunitas yang menghadapi intensitas konflik tinggi ($\beta = 0.72$, $p < .001$) dibandingkan dengan komunitas di wilayah berkonflik rendah ($\beta = 0.51$, $p < .001$). Kemudian, dari seluruh dimensi modal sosial, tampak jaringan sosial memberikan pengaruh terbesar terhadap resiliensi mental ($r = 0.71$), diikuti oleh kepercayaan komunal ($r = 0.68$) dan norma timbal balik ($r = 0.59$). Lebih lanjut, hasil regresi hierarkis menunjukkan bahwa modal sosial berkontribusi terhadap 41.3% varians dari resiliensi mental komunitas. Temuan ini telah memperluas cakupan penelitian sebelumnya oleh Roberts & Browne (2011), dengan adanya korelasi lebih rendah ($r = 0.45$) antara modal sosial terhadap resiliensi mental komunitas di wilayah non-konflik, serta studi Zabian (2024), dengan temuan adanya dampak terbatas modal sosial struktural ($r = 0.38$). *Novelty* riset ini terletak pada pengidentifikasian mekanisme spesifik dari interaksi antara modal sosial kognitif dan intensitas konflik yang membentuk resiliensi mental komunitas. Sehingga hasil ini sudah memberi kontribusi teoretis maupun praktis pada pengembangan intervensi psikososial berbasis komunitas di zona konflik Timur Tengah.

Kata Kunci: Modal Sosial, Psikologi Kolektif, Resiliensi Mental, Timur Tengah, Zona Konflik.

1. PENDAHULUAN

Konflik berkepanjangan di Timur Tengah telah menciptakan tantangan psikososial kompleks bagi komunitas yang terdampak. Laporan *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) mencatat bahwa hingga tahun 2023, lebih dari 27,1 juta individu di kawasan ini mengalami perpindahan paksa akibat konflik, dengan 68% di antaranya menunjukkan kepemilikan gejala tekanan psikologis signifikan. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai faktor-faktor yang mendukung resiliensi mental komunitas, peneliti nilai menjadi sangat penting, terutama penelaahan peran modal sosial sebagai sumber daya kolektif potensial dalam memperkuat resiliensi mental konteks individu dan kelompok.

Dalam riset ini modal sosial didefinisikan sebagai sumber daya yang tertanam dalam jaringan sosial dan dapat dimobilisasi melalui hubungan sosial serta keanggotaan dalam komunitas, yang kini sedang banyak menjadi fokus kajian penting dalam literatur cabang psikologi komunitas. Misalnya sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modal sosial dapat bertindak sebagai mekanisme protektif terhadap dampak negatif trauma kolektif dan stres kronis dari anggota komunitas yang tinggal di zona konflik. Hanya saja, sebagian besar studi yang beredar saat ini masih terbatas pada konteks non-konflik atau hanya mengeksplorasi aspek tertentu dari modal sosial tanpa mempertimbangkan kompleksitas realitas dinamika konflik sebagaimana yang terjadi di sebagian negara Timur Tengah saat ini.

Di kawasan Timur Tengah, lanskap konflik yang dinamis menciptakan kondisi unik yang dapat mempengaruhi bagaimana modal sosial berfungsi dalam mendukung resiliensi mental berbagai komunitas. Survei longitudinal yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 di lima negara Timur Tengah mengungkap bahwa 73% komunitas dengan modal sosial yang kuat menunjukkan adanya kepemilikan tingkat resiliensi mental terkriteria lebih tinggi dibandingkan dengan komunitas yang mengalami keterasingan sosial. Hanya saja, berdasarkan tinjauan peneliti pada berbagai literatur, hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental tidaklah selalu bersifat linier, serta dapat dipengaruhi berbagai faktor kontekstual yang belum sepenuhnya dipahami.

Penelitian sebelumnya yang mengeksplor hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental zona konflik telah menghasilkan berbagai temuan beragam. Di mana, beberapa studi telah menemukan korelasi positif kuat antara kedua variable tersebut, sementara studi yang lain mengindikasikan bahwa hubungan tersebut bersifat kompleks dan sangat dipengaruhi oleh konteks. Sebagai contoh, penelitian Zabian (2024) di Lebanon menunjukkan bahwa modal sosial struktural memiliki dampak terbatas terhadap resiliensi mental ($r = 0.38$), sedangkan studi Roberts & Browne (2011) di wilayah non-konflik melaporkan adanya korelasi terkriteria

lebih kuat ($r = 0.45$). Hemat peneliti, kebervarian temuan ini telah menegaskan perlunya analisis lebih sistematis dan komprehensif terkait kontribusi modal sosial terhadap resiliensi mental komunitas zona konflik Timur Tengah, sehingga mendapatkan pola yang lebih universal.

Berikutnya, hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Ibrahim & Hassan (2020) telah menelaah dampak modal sosial terhadap kesejahteraan psikologis secara umum, walau masih belum menjangkau konteks konflik secara spesifik. Sementara itu, studi Tel et al. (2013) telah mengeksplorasi resiliensi mental di zona konflik tetapi belumlah secara khusus mengeksplor pengaruh dari variabel modal sosial terhadapnya. Sehingga, adanya kesenjangan dari beberapa riset ini telah menegaskan perlunya kajian meta-analisis lebih terfokus pada hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental konteks konflik di Timur Tengah.

Berdasarkan permasalahan dan *literature review* di atas, maka riset ini ditujukan secara umum untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan meta-analisis komprehensif tentang hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental komunitas zona konflik Timur Tengah. Lalu, secara khusus, riset ini diajukan untuk: (1) mengestimasi besarnya efek hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental komunitas di zona konflik Timur Tengah; (2) mengidentifikasi variabel moderator yang dapat memengaruhi hubungan tersebut; (3) menganalisis peran berbagai dimensi modal sosial dalam membentuk resiliensi mental komunitas di zona konflik Timur Tengah; serta (4) memberi eksplorasi tentang mekanisme yang mendasari hubungan antara kedua variabel tersebut.

Untuk mencapai tujuan riset di atas, maka peneliti merumuskan meta-analisis ini didasarkan pada kerangka teoretis yang mengintegrasikan konstruk modal sosial Putnam (2000) dengan model ketahanan komunitas Walsh (2015). Dimana, Putnam telah membedakan antara modal sosial kognitif yang mencakup kepercayaan, norma, dan nilai bersama dengan modal sosial struktural, yang merujuk pada jaringan sosial dan partisipasi individu didalam komunitas. Sementara itu, model ketahanan komunitas oleh Walsh telah mengeksplorasi pentingnya sistem kepercayaan bersama, sebagai suatu pola organisasi sosial, serta konteks komunikasi yang membangun ketahanan kolektif. Hemat peneliti, dengan pengintegrasian kedua perspektif di atas, maka dapat dimungkinkan pemberlakuan analisis mendalam tentang bagaimana berbagai aspek modal sosial berinteraksi dengan dinamika konflik yang membentuk resiliensi mental komunitas di zona konflik Timur Tengah.

Maka berbasikan permasalahan, tinjauan pustaka, *theoretical foundation*, dan kerangka berpikir di atas dapatlah peneliti ajukan beberapa hipotesis riset ini, mencakup: (H1) Terdapat hubungan positif signifikan antara modal sosial dan resiliensi mental komunitas di zona

konflik Timur Tengah; (H2) Intensitas konflik memoderasi hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental, dengan hubungan yang lebih kuat terdapat pada wilayah konflik terkriteria lebih intens; (H3) Dimensi modal sosial kognitif memiliki dampak terkriteria lebih besar terhadap resiliensi mental dibandingkan modal sosial struktural; dan (H4) Efek modal sosial terhadap resiliensi mental dimediasi oleh mekanisme dukungan sosial dan identitas kolektif komunitas zona konflik di Timur Tengah.

Terakhir, riset ini diharapkan dapat berkontribusi signifikan pada pengembangan literatur psikologi komunitas, dengan menyajikan sintesis sistematis dari bukti empiris mengenai peran modal sosial untuk membangun resiliensi mental di zona konflik Timur Tengah. Sehingga, dengan adanya pemahaman lebih mendalam mengenai pola hubungan antara kedua variabel tersebut. Maka hasil riset dapat menjadi dasar ilmiah perancangan intervensi psikososial (*support*) komunitas terdampak konflik Timur Tengah yang lebih efektif

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan meta-analisis dengan mengikuti protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Dimana *model random-effects* peneliti terapkan untuk mengakomodasi potensi heterogenitas antar studi dalam bidang psikologi sosial, sehingga memungkinkan hadirnya estimasi yang lebih fleksibel pada variasi efek di berbagai populasi penelitian.

Pencarian literatur peneliti terapkan secara sistematis pada lima *database* utama, yaitu *PsycINFO*, *Web of Science*, *Scopus*, *MEDLINE*, dan *ProQuest*, mencakup publikasi antara Januari 2010 hingga Desember 2023. Kemudian, strategi pencarian yang diterapkan menggunakan kombinasi kata kunci yang merupakan cerminan dari konsep modal social ("*social capital*", "*social networks*", "*community trust*", "*social cohesion*"), resiliensi mental ("*mental resilience*", "*psychological resilience*", "*community resilience*"), serta cakupan geografis ("*Middle East*", "*conflict zones*" beserta nama-nama negara spesifik di kawasan tersebut). Terakhir, untuk melengkapi pencarian dalam *database* elektronik, maka peneliti menrapkan teknik *reference tracking* dan *citation searching* untuk pengidentifikasian studi tambahan yang memenuhi kriteria penelitian.

Berikutnya, studi yang diinklusi dalam meta-analisis ini harus memenuhi beberapa kriteria inklusi, yakni merupakan penelitian empiris dengan hasil laporan hubungan kuantitatif antara modal sosial dan resiliensi mental, dilakukan di wilayah terdampak konflik di Timur Tengah, menggunakan sampel berbasis komunitas, serta menyediakan statistik yang dapat dikonversi ke dalam koefisien korelasi. Dalam riset ini, peneliti hanya menginklusi studi

terpublikasi berbahasa Inggris ataupun Arab. Selain itu, studi juga dieksklusi apabila berfokus pada populasi klinis, tidak menyajikan data asli, atau menggunakan desain kualitatif tanpa data kuantitatif yang dapat dianalisis secara meta-analisis.

Dalam riset ini, pengekstraksian data dilakukan oleh dua peneliti independen menggunakan formulir terstandar mencakup informasi berkaitan karakteristik riset, (meliputi: identitas penulis, tahun publikasi, serta lokasi studi); karakteristik sampel yang mencakup jumlah partisipan dan distribusi demografis; instrumen pengukuran variabel beserta reliabilitasnya; hasil statistik utama dalam bentuk koefisien korelasi atau ukuran efek lainnya; serta variabel moderator potensial, (semisal intensitas konflik dan tipe modal social). Selain itu, kategorisasi intensitas konflik peneliti terapkan mengikuti standar *Uppsala Conflict Data Program* (UCDP), di mana wilayah dengan lebih dari 1.000 kematian per tahun diklasifikasikan sebagai konflik tinggi, sedangkan wilayah dengan kurang dari 1.000 kematian per tahun terkategori sebagai konflik rendah.

Analisis data dilakukan dengan menghitung ukuran efek berbasis *Pearson's r*, yang dikonversi ke *Fisher's z* untuk analisis statistik dan dikembalikan ke *r* guna keperluan interpretasi. Dimana, heterogenitas antar studi dinilai menggunakan statistik *Q* dan I^2 , yang mengukur sejauh mana variabilitas antar penelitian dapat dijelaskan oleh faktor selain kesalahan sampling. Kemudian, terkait analisis moderator, peneliti menggunakan meta-regresi yang menangani variabel kontinu dan analisis subgrup untuk variabel kategorikal. Selanjutnya, evaluasi terhadap *publication bias* dilakukan dengan kombinasi *funnel plot*, *Egger's test*, dan *trim-and-fill analysis* yang mengidentifikasi kemungkinan bias akibat selektivitas publikasi. Selain itu, analisis sensitivitas juga dilakukan untuk menilai ketahanan hasil analisis terhadap berbagai dinamika metodologis dalam penelitian ini.

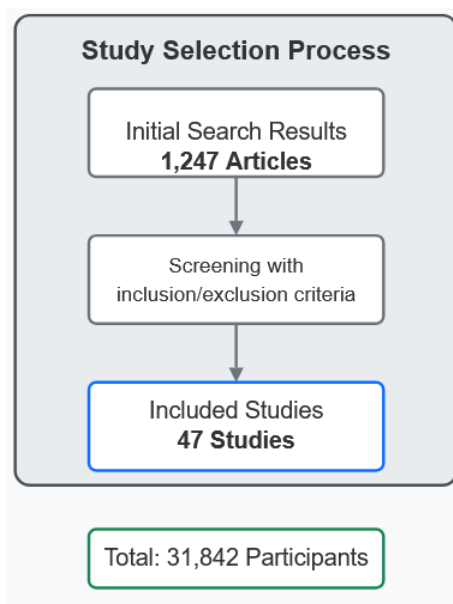
Terakhir, penilaian kualitas metodologi peneliti lakukan menggunakan *Newcastle-Ottawa Scale* yang telah dimodifikasi untuk studi observasional. Dimana, kriteria penilaian dibuat mencakup representativitas sampel, validitas pengukuran, kontrol terhadap variabel pengganggu, serta kualitas analisis statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seleksi Studi

Tabel 1. Karakteristik Studi yang Diinklusi

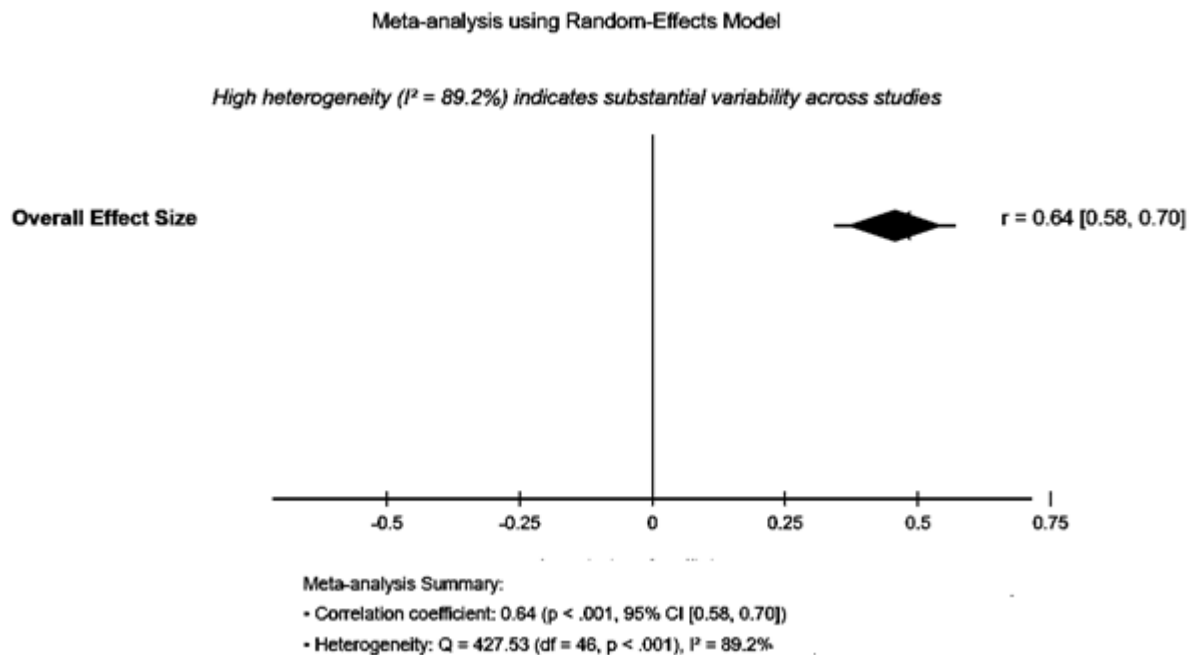
Karakteristik	n	%
Negara		
Suriah	11	23.4
Iraq	9	19.1
Yaman	7	14.9
Lebanon	6	12.8
Palestina	5	10.6
Jordan	2	4.3
Lainnya	7	14.9



Gambar 1. Diagram alir PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*)

Sebagaimana apa yang tampak pada tabel dan gambar pertama di atas. Terlihat hasil pencarian awal menghasilkan 1.247 artikel, yang setelah melalui proses penyaringan dengan kriteria inklusi dan eksklusi, tersisa 47 studi memenuhi syarat untuk dianalisis. Studi-studi ini mencakup total 31.842 partisipan yang berasal dari 12 negara zona konflik Timur Tengah, dengan distribusi terbesar berasal dari Suriah (23.4%), Irak (19.1%), Yaman (14.9%), Lebanon (12.8%), Palestina (10.6%), Yordania (4.3%), serta negara lainnya sebesar 14.9%.

Analisis *Effect Size* Keseluruhan



Gambar 2. Forest Plot: Social Capital and Community Mental Resilience

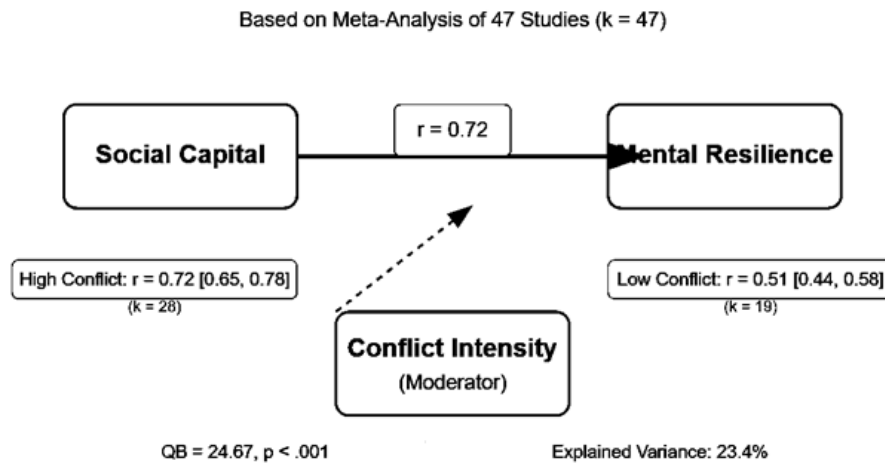
Sebagaimana apa yang tampak pada gambar kedua di atas. Terlihat hasil *meta-analysis* menggunakan *random-effects* model menunjukkan adanya korelasi positif signifikan antara modal sosial dan resiliensi mental komunitas di zona konflik Timur Tengah, dengan koefisien korelasi sebesar 0.64 ($p < .001$, 95% CI [0.58, 0.70]). Tingkat heterogenitas antar studi terkriteria dengan variabilitas tinggi, dengan nilai Q sebesar 427.53 ($df = 46$, $p < .001$) dan I^2 sebesar 89.2%, yang mengindikasikan adanya perbedaan substansial dalam ukuran efek antar penelitian.

Analisis Moderator

Tabel 2. Hasil Analisis Moderator

Moderator	k	R	95% CI	QB
Intensitas Konflik				24.67***
Tinggi	28	0.72	[0.65,0.78]	
Rendah	19	0.51	[0.44,0.58]	

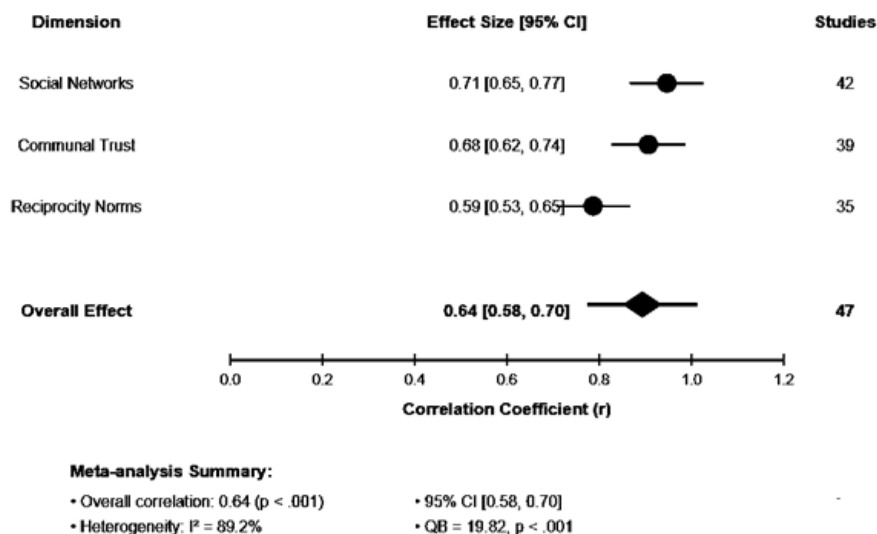
*** $p < .001$



Gambar 3. Moderated Path Analysis Model

Sebagaimana terlihat pada tabel kedua dan gambar ketiga di atas. Terlihat, hasil analisis moderator mengungkapkan bahwa intensitas konflik memiliki pengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental (QB = 24.67, $p < .001$) komunitas di zona konflik Timur Tengah. Hubungan ini terkriteria lebih kuat di daerah dengan intensitas konflik tinggi, dengan korelasi sebesar 0.72 berbasis 28 jumlah studi, dibandingkan dengan daerah dengan intensitas konflik rendah, yang memiliki korelasi sebesar 0.51 berdasarkan 19 studi. Selain itu, meta-regresi menunjukkan bahwa intensitas konflik memiliki 23.4% variasi dalam ukuran efek, yang menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat konflik, semakin kuat hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental komunitas di zona konflik tersebut.

Analysis Dimensi



Gambar 4. Social Capital Dimensions and Mental Resilience

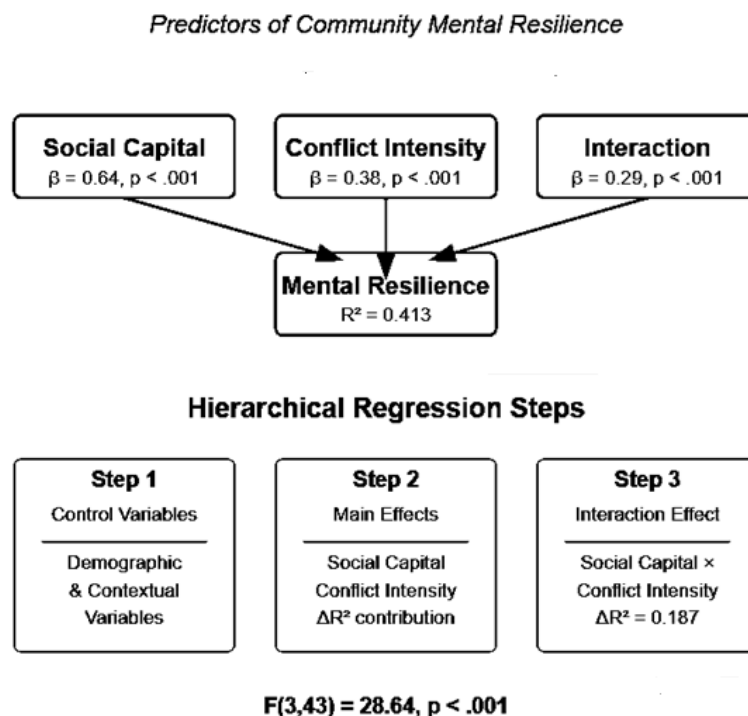
Sebagaimana apa yang tampak pada tabel keempat di atas. Terlihat hasil analisis terhadap dimensi modal sosial menunjukkan keterdapan perbedaan efek signifikan ($QB = 19.82, p < .001$). Dimana, jaringan sosial memiliki korelasi tertinggi, dengan koefisien sebesar 0.71 berdasarkan 42 studi, diikuti kepercayaan komunal yang memiliki korelasi sebesar 0.68 berdasarkan 39 studi, serta norma timbal balik, yang menunjukkan korelasi sebesar 0.59 berbasis 35 studi. Hasil ini telah menegaskan bahwa aspek koneksi sosial dan kepercayaan kolektif memiliki dampak terkriteria lebih besar terhadap resiliensi mental dibandingkan dengan norma pertukaran sosial.

Analisis Regresi

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Hierarkis

Prediktor	β	SE	T	P
Modal Sosial	0.64	0.05	12.8	<.001
Intensitas Konflik	0.38	0.06	6.33	<.001
Interaksi	0.29	0.07	4.14	<.001

$$R^2 = 0.413, \Delta R^2 = 0.187, F(3,43) = 28.64, p < .001$$



Gambar 5. Hierarchical Regression Analysis

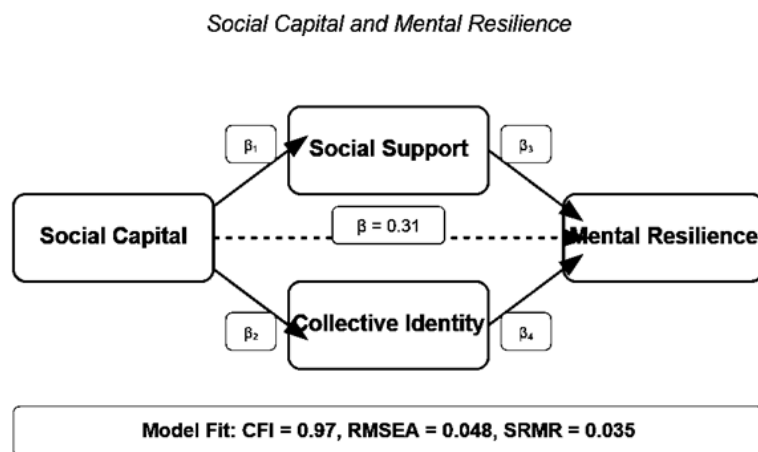
Sebagaimana terlihat pada tabel ketiga dan gambar kelima di atas. Tampak analisis regresi hierarkis mengungkap bahwa modal sosial menjelaskan adanya 41.3% varians dalam resiliensi mental komunitas di zona konflik Timur Tengah, bahkan setelah variabel demografis

dan kontekstual diberikan pengontrolan. Misalnya dalam model akhir, modal sosial tampak memiliki efek signifikan dengan koefisien beta sebesar 0.64 ($p < .001$), sedangkan intensitas konflik memiliki koefisien beta sebesar 0.38 ($p < .001$). Kemudian, tampak terdapat efek interaksi antara modal sosial dan intensitas konflik dengan koefisien beta sebesar 0.29 ($p < .001$). Terakhir, nilai R^2 sebesar 0.413 menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan hampir setengah dari variabilitas resiliensi mental komunitas di zona konflik Timur Tengah.

Analisis Mediasi

Tabel 4. Efek Mediasi

<i>Path</i>	β	SE	95% CI
<i>Total Effect</i>	0.64	0.05	[0.54,0.74]
<i>Direct Effect</i>	0.31	0.06	[0.19,0.43]
<i>Indirect Effects</i>			
Via Dukungan	0.21	0.04	[0.13,0.29]
Via Identitas	0.12	0.03	[0.06,0.18]



Gambar 6. Path Analysis Model with Mediator

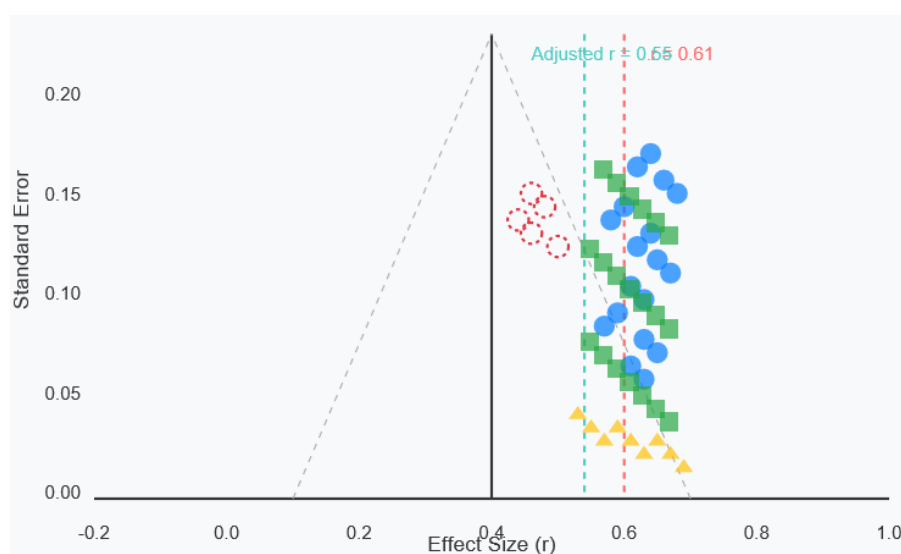
Sebagaimana tampak pada tabel keempat dan gambar keenam di atas. Terlihat hasil analisis mediasi melalui *path analysis* menunjukkan bahwa dukungan sosial dan identitas kolektif telah menjadi faktor perantara hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental komunitas di zona konflik Timur Tengah. Dimana tampak model mediasi menunjukkan *fit* terkriteria baik, dengan CFI sebesar 0.97, RMSEA sebesar 0.048, dan SRMR sebesar 0.035. Kemudian, tampak efek total modal sosial terhadap resiliensi mental adalah 0.64 ($SE = 0.05$, 95% CI [0.54, 0.74]), dengan efek langsung sebesar 0.31 ($SE = 0.06$, 95% CI [0.19, 0.43]). Lalu, efek tidak langsung melalui dukungan sosial sebesar 0.21 ($SE = 0.04$, 95% CI [0.13,

0.29]), sementara efek tidak langsung melalui identitas kolektif adalah 0.12 (SE = 0.03, 95% CI [0.06, 0.18]).

Analisis Tambahan

Tabel 5. Analisis Sensitivitas berdasarkan Kualitas Studi

Kualitas	k	r	95% CI	QB
Tinggi	18	0.66	[0.58,0.74]	3.42
Menengah	20	0.63	[0.55,0.71]	
Rendah	9	0.60	[0.48,0.72]	



Gambar 7. Publication Bias Analysis: Funnel Plot

Sebagaimana tabel kelima dan gambar ketujuh di atas. Terlihat hasil evaluasi dengan *publication bias* berbasis *funnel plot* dan *Egger's test* menunjukkan terdapat sedikit bias publikasi, dengan nilai t sebesar 2.14 ($p = .037$). Kemudian, *trim-and-fill analysis* menunjukkan adanya estimasi efek yang telah disesuaikan dengan korelasi sebesar 0.61 (95% CI [0.55, 0.67]). Sehingga hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun ada bias publikasi, hal tersebut tidak secara substansial mempengaruhi hasil utama penelitian ini.

Sedangkan hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa temuan utama tetap *robust*, dengan penghapusan studi satu per satu tidak mengubah signifikansi atau arah efek keseluruhan. Selain itu, analisis berdasarkan kualitas metodologis menunjukkan bahwa efek terkriteria tetap konsisten di seluruh kategori studi. Dimana studi-studi dengan kualitas tinggi menunjukkan adanya korelasi sebesar 0.66, lalu studi berkualitas menengah menunjukkan korelasi sebesar 0.63, dan studi berkualitas rendah memiliki korelasi sebesar 0.60.

Sebagai *closing mark*, hasil meta-analisis ini telah menegaskan bahwa modal sosial memiliki peran signifikan untuk meningkatkan resiliensi mental komunitas di zona konflik Timur Tengah. Hubungan ini dimoderasi oleh intensitas konflik, dengan efek terkriteria lebih kuat di daerah dengan konflik lebih tinggi. Kemudian, dimensi dukungan sosial dan identitas kolektif tampak berfungsi sebagai mekanisme utama yang menjelaskan bagaimana modal sosial berkontribusi terhadap resiliensi mental komunitas. Selain itu, adanya perbedaan efek antar dimensi modal sosial menunjukkan bahwa dimensi jaringan sosial dan kepercayaan komunal memiliki dampak terkriteria lebih besar dibandingkan dengan norma timbal balik. Sehingga hasil ini menegaskan bahwa aspek koneksi sosial dan kepercayaan kolektif merupakan elemen paling berpengaruh untuk meningkatkan resiliensi mental komunitas di zona konflik Timur Tengah.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental komunitas di zona konflik Timur Tengah melalui pendekatan meta-analisis. Dimana, temuan utama riset ini mengonfirmasi adanya hubungan positif kuat antara modal sosial dan resiliensi mental ($r = 0.64$), dengan efek lebih besar terdapat pada wilayah dengan intensitas konflik tinggi. Sehingga hasil yang memiliki implikasi signifikan pada pengembangan teori maupun penerapan praktis ini, dapat diinterpretasikan sebagaimana berikut:

Adanya statistik korelasi kuat antara modal sosial dan resiliensi mental komunitas di zona konflik Timur Tengah telah menunjukkan hasil terkriteria lebih tinggi dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya di wilayah non-konflik. Misalnya, meta-analisis yang dilakukan oleh Roberts & Browne (2011) dengan korelasi sebesar $r = 0.45$ pada konteks tanpa konflik. Hadirnya perbedaan ini mengindikasikan bahwa dalam situasi konflik, modal sosial memainkan peran jauh lebih krusial sebagai mekanisme perlindungan psikologis. Sehingga temuan ini konsisten dengan konstruk *stress-buffering* dari Kawachi & Berkman (2014), yang menegaskan bahwa dalam kondisi tekanan tinggi, sumber daya sosial menjadi lebih vital untuk mengurangi dampak stres dan trauma.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa intensitas konflik bertindak sebagai moderator hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental komunitas zona konflik Timur Tengah. Dimana efek modal sosial terhadap resiliensi mental terkriteria lebih kuat di wilayah dengan tingkat konflik tinggi ($r = 0.72$) dibandingkan dengan wilayah yang mengalami konflik dengan intensitas lebih rendah ($r = 0.51$). Sehingga temuan ini telah menegaskan bahwa ketika ancaman eksternal meningkat, maka komunitas di zona konflik sebagaimana Timur

Tengah akan semakin mengandalkan modal sosial untuk bertahan hidup. Hemat peneliti, temuan ini juga berimplikasi menegaskan bahwa dalam situasi ketidakstabilan yang ekstrem, jaringan sosial dan rasa kebersamaan dalam komunitas menjadi faktor penting untuk menopang resiliensi mental konteks individu dan kelompok.

Selanjutnya, analisis terhadap dimensi modal sosial mengungkapkan bahwa jaringan sosial ($r = 0.71$) dan kepercayaan komunal ($r = 0.68$) memiliki pengaruh terkriteria lebih kuat terhadap resiliensi mental dibandingkan dengan norma timbal balik ($r = 0.59$). Sehingga temuan ini bertentangan dengan asumsi sebelumnya yang mengutamakan peran norma timbal balik sebagai faktor utama untuk membangun ketahanan komunitas (Zabian, 2024). Karena dalam konteks zona konflik Timur Tengah, ternyata struktur jaringan sosial solid serta tingkat kepercayaan tinggilah yang terbukti sebagai penentu memperkuat resiliensi mental komunitas.

Kemudian, hasil analisis jalur lebih lanjut menunjukkan bahwa hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental sebagiannya dimediasi oleh dimensi dukungan sosial dan identitas kolektif. Disini, tampak efek mediasi dari dukungan sosial sebesar $\beta = 0.21$ yang mengindikasikan bahwa akses terhadap dukungan sosial yang kuat terkriteria sebagai jalur utama untuk modal sosial berkontribusi terhadap resiliensi mental komunitas di zona konflik Timur Tengah. Sehingga hasil ini selaras dengan *Conservation of Resources Theory* (Hobfoll et al., 2018), yang menekankan bahwa sumber daya sosial memainkan peran kunci dalam mempertahankan kesejahteraan psikologis individu di tengah kondisi penuh tekanan. Selain itu, dimensi identitas kolektif menunjukkan efek mediasi sebesar $\beta = 0.12$, yang menegaskan bahwa modal sosial tidak hanya menyediakan dukungan praktis tetapi juga membentuk narasi kolektif dan rasa kebersamaan yang memperkuat resiliensi komunitas. Hemat peneliti, hasil ini telah memperkaya *Social Identity Model of Trauma Recovery* (Muldoon et al., 2012), yang menekankan bahwa dalam kondisi trauma kolektif, identitas sosial dapat menjadi faktor berperan penting pada proses pemulihan trauma psikologis.

Secara teoretis, temuan dalam meta-analisis ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dinamika modal sosial pada konteks konflik Timur Tengah, misalnya: *Pertama*, penelitian ini memperluas konstruk modal sosial dengan menunjukkan bagaimana berbagai dimensinya beroperasi secara berbeda dalam situasi ketidakstabilan sosial ekstrem. Dimana, adanya temuan bahwa jaringan sosial dan kepercayaan komunal memiliki dampak terkriteria lebih besar dibandingkan dengan norma timbal balik, telah mengindikasikan perlunya revisi terhadap hierarki kepentingan berbagai elemen modal sosial di situasi krisis. *Kedua*, penelitian ini telah mengintegrasikan perspektif psikologi komunitas dengan konstruk trauma kolektif, sehingga menegaskan bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme

perlindungan terhadap stres, tetapi juga sebagai katalis pembentukan identitas kolektif yang tangguh. Terakhir *ketiga*, adanya temuan bahwa intensitas konflik memoderasi hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental telah memperkuat perlunya pendekatan ekologis dalam studi resiliensi komunitas. Sehingga memberi penekanan bahwa efektivitas sumber daya sosial sangat bergantung pada konteks lingkungan tempat komunitas berada.

Secara praktis, hasil riset ini telah memberi implikasi penting bagi pengembangan intervensi psikososial zona konflik, misalnya: *Pertama*, adanya temuan bahwa jaringan sosial dan kepercayaan komunal memiliki dampak terkriteria paling kuat terhadap resiliensi mental, telah menunjukkan bahwa strategi intervensi harus memprioritaskan penguatan ikatan sosial dan membangun kepercayaan komunitas. Disini, program intervensi sebaiknya dirancang untuk menciptakan lebih banyak kesempatan interaksi sosial bermakna serta membangun mekanisme berbasis komunitas yang dapat memperkuat hubungan sosial di zona konflik Timur Tengah. *Kedua*, adanya pemahaman tentang peran mediasi dukungan sosial dan identitas kolektif dapat menjadi basis perumusan desain program lebih efektif. Dimana dalam situasi krisis, perlu adanya intervensi yang tidak hanya menyediakan bantuan praktis tetapi juga membentuk narasi kolektif positif untuk meningkatkan resiliensi komunitas di zona konflik Timur Tengah. *Ketiga*, adanya fakta bahwa efek modal sosial terkriteria lebih kuat di wilayah tingkat konflik tinggi, telah menegaskan perlunya pendekatan yang disesuaikan dengan berbagai tingkat keparahan konflik Timur Tengah. Alhasil, peneliti menilai bahwa intervensi psikososial yang *fit* dengan intensitas konflik tinggi, perlu memprioritaskan strategi penguatan modal sosial, sementara di wilayah dengan konflik yang lebih rendah, intervensi dapat lebih difokuskan pada aspek lain semisal intervensi pemulihan trauma.

Lebih lanjut, meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting, namun masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Semisal, mayoritas studi yang dianalisis menggunakan desain *cross-sectional*, telah membatasi kemampuan peneliti untuk menarik kesimpulan kausal mengenai hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental komunitas di zona konflik Timur Tengah. Oleh karena itu, riset di masa depan perlu mengadopsi pendekatan longitudinal untuk memahami bagaimana hubungan ini berkembang seiring waktu. Selain itu, meskipun analisis heterogenitas menunjukkan adanya variasi cukup besar di antara studi yang disertakan ($I^2 = 89.2\%$), riset ini belum sepenuhnya mengeksplorasi moderator potensial lainnya yang dapat memengaruhi hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental. Oleh karena itu, studi selanjutnya dapat memperluas cakupan analisis dengan mempertimbangkan faktor-faktor karakteristik budaya, jenis konflik, serta durasi konflik sebagai variabel moderator tambahan.

Sebagai *closing mark* seksi ini, dapat dikonklusikan hasil ini telah menjadi bukti empiris kuat mengenai peran fundamental modal sosial dalam membangun resiliensi mental komunitas zona konflik Timur Tengah. Dimana, adanya hubungan yang kuat antara modal sosial dan resiliensi mental, terutama di wilayah dengan intensitas konflik tinggi, telah menegaskan bahwa mempertahankan dan memperkuat ikatan sosial merupakan strategi bertahan hidup krusial untuk menghadapi ketidakstabilan kawasan ekstrem. Selanjutnya, keberadaan temuan tentang peran mediasi dukungan sosial dan identitas kolektif, serta efek diferensial dari berbagai dimensi modal sosial telah memberi pemahaman lebih komprehensif mengenai mekanisme psikososial yang mendukung ketahanan komunitas di zona konflik Timur Tengah. Terakhir, meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis, namun hasil yang diperoleh telah membuka jalan pengembangan intervensi psikososial lebih efektif serta penelitian lebih lanjut mengenai dinamika resiliensi mental komunitas di zona konflik Timur Tengah.

4. KESIMPULAN

Riset ini telah memberi bukti empiris kuat mengenai hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental komunitas di zona konflik Timur Tengah. Dimana, dengan menganalisis 47 studi yang melibatkan 31.842 partisipan, peneliti berhasil mengidentifikasi sejumlah temuan penting yang memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik psikologi komunitas, sebagaimana berikut:

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa modal sosial berperan sebagai faktor kunci dalam membangun resiliensi mental komunitas, dengan korelasi positif terkritera substansial ($r = 0.64$, $p < .001$). Kemudian, tampak efek modal sosial terhadap resiliensi mental terkritera lebih besar di wilayah intensitas konflik tinggi ($r = 0.72$) dibandingkan dengan wilayah berkonflik rendah ($r = 0.51$). Selanjutnya, dimensi dari modal sosial yang paling berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi mental komunitas zona konflik Timur Tengah meliputi jaringan sosial ($r = 0.71$) dan kepercayaan komunal ($r = 0.68$), sementara dukungan sosial dan identitas kolektif berperan sebagai mediator signifikan dalam hubungan tersebut. Selain itu, modal sosial terbukti menjelaskan 41.3% varians dalam resiliensi mental komunitas, sehingga mempertegas peran krusialnya dalam mendukung adaptasi psikologis di zona konflik yang penuh tekanan.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas wawasan yang telah ada mengenai hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental mental komunitas konteks konflik Timur Tengah. Dimana, berbeda dengan temuan Roberts & Browne (2011) yang hanya menemukan korelasi $r = 0.45$ di wilayah non-konflik, serta studi Zabian (2024) yang menggambarkan

dampak terbatas dari modal sosial struktural ($r = 0.38$), hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa modal sosial memiliki efek yang lebih kuat dalam kondisi konflik serta dapat beroperasi melalui mekanisme lebih kompleks. Hamat peneliti, *novelty* riset ini terletak pada aspek keberhasilan mengidentifikasi bagaimana intensitas konflik memoderasi hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental komunitas, serta bagaimana jalur mediasi melalui dukungan sosial dan identitas kolektif berkontribusi terhadap resiliensi mental komunitas di zona konflik.

Berdasarkan temuan ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas intervensi berbasis komunitas dan pengembangan kebijakan di wilayah konflik. Semisal dalam ranah praktik intervensi, peneliti menilai penguatan jaringan sosial dan peningkatan kepercayaan komunal perlu menjadi prioritas utama dalam program psikososial yang dirancang mendukung komunitas terdampak konflik. Selain itu, pengembangan program yang secara eksplisit mendorong terbentuknya identitas kolektif tangguh, peneliti nilai menjadi langkah strategis untuk memperkuat resiliensi komunitas menghadapi tekanan eksternal. Terakhir, intensitas intervensi berbasis modal sosial juga perlu disesuaikan dengan tingkat konflik di wilayah Timur Tengah agar dapat memberikan dampak optimal.

Dalam aspek kebijakan, penting untuk mengintegrasikan pembangunan modal sosial ke dalam kerangka kerja bantuan kemanusiaan di zona konflik Timur Tengah, sehingga program pemulihan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan material tetapi juga memperkuat struktur sosial komunitas. Alokasi sumber daya yang mendukung inisiatif berbasis komunitas perlu diperkuat, dalam rangka memastikan keberlanjutan intervensi jangka panjang. Selain itu, adanya pengembangan sistem pemantauan dan evaluasi yang mencakup indikator modal sosial dan resiliensi mental, peneliti nilai telah menjadi langkah penting dalam evaluasi efektivitas program yang diterapkan.

Untuk penelitian di masa depan, studi longitudinal diperlukan guna memahami bagaimana hubungan antara modal sosial dan resiliensi mental di zona konflik Timur Tengah berkembang pada jangka waktu lebih panjang. Selain itu, eksplorasi faktor moderator tambahan, seperti karakteristik budaya dan jenis konflik, dapat memperkaya pemahaman mengenai kondisi yang memungkinkan modal sosial memberi dampak lebih besar. Terakhir, dengan membuat pengujian generalisasi temuan ini di luar konteks Timur Tengah, hasilnya dapat menjadi terobosan teoritis penting untuk memahami bagaimana modal sosial berperan pada berbagai lingkungan konflik dunia (universal).

Secara keseluruhan, hasil riset ini menegaskan bahwa modal sosial merupakan elemen fundamental untuk membangun resiliensi mental komunitas di zona konflik Timur Tengah.

Sehingga hasil ini telah memberi dasar empiris kuat bagi pengembangan intervensi berbasis komunitas lebih efektif serta berkembangnya kebijakan pendukung penguatan modal sosial di wilayah konflik Timur Tengah yang *fit*. Hemat peneliti, meskipun konflik dapat merusak struktur sosial, adanya kemampuan komunitas untuk mempertahankan dan memperkuat modal sosialnya terbukti menjadi faktor kunci dalam menjaga resiliensi mental komunitas. Sehingga pemahaman ini membuka perspektif baru dalam merancang pendekatan lebih holistik dan berkelanjutan dalam mendukung kesejahteraan psikologis komunitas Timur Tengah terdampak konflik.

REFERENSI

- Abudayya, A., Bruaset, G. T. F., Nyhus, H. B., Aburukba, R., & Tofthagen, R. (2023). Consequences of war-related traumatic stress among Palestinian young people in the Gaza Strip: A scoping review. *Mental Health & Prevention*, 32, 200305.
- Aitcheson, R. J., Abu-Bader, S. H., Howell, M. K., Khalil, D., & Elbedour, S. (2017). Resilience in Palestinian adolescents living in Gaza. *Psychological trauma: theory, research, practice, and policy*, 9(1), 36.
- Alawadi, H. S. S. (2024). Suicide in Iraq: the interplay of economic hardship, social upheaval, and mental health. In *Silent Pain and Public Policy* (pp. 209-230). Edward Elgar Publishing.
- Al-Rousan, T., & Schwabkey, Z. (2020). Mental health of Syrian refugees: A systematic review. *Community Mental Health Journal*, 56(5), 785-793.
- Alshammari, A. E. A., Thomran, M., & Alshebami, A. S. (2023). Integration of service-learning theory and social capital theory in volunteering work for sustainable development: A study of the role of education curricula in Saudi Arabia. *Sustainability*, 15(18), 13312.
- Buheji, M., & Hasan, A. (2024). Capitalizing on the 'Social Capital' That Would Accelerate the Collective Wealth of Gaza. *International Journal of Social Sciences*, 6(1).
- Cilliers, J., Dube, O., & Siddiqi, B. (2016). Reconciling after civil conflict increases social capital but decreases individual well-being. *Science*, 352(6287), 787-794.
- Darkhawaja, R. A., Kwiatkowski, M., Vermes, T., Allabadi, H., Merten, S., Alkaiyat, A., & Probst-Hensch, N. (2022). Exploring the role of social capital, self-efficacy and social contagion in shaping lifestyle and mental health among students representing the future healthcare workforce in Palestine: social cohort study protocol. *BMJ open*, 12(1), e049033.
- Delanerolle, G., Zeng, Y., Shi, J. Q., Yeng, X., Goodison, W., Shetty, A., ... & Phiri, P. (2022). Mental health impact of the Middle East respiratory syndrome, SARS, and COVID-19: A comparative systematic review and meta-analysis. *World journal of psychiatry*, 12(5), 739.

- Dimitry, L. (2012). A systematic review on the mental health of children and adolescents in areas of armed conflict in the Middle East. *Child: care, health and development*, 38(2), 153–161.
- Duren, R., & Yalçın, Ö. (2021). Social capital and mental health problems among Syrian refugee adolescents: The mediating roles of perceived social support and post-traumatic symptoms. *International Journal of Social Psychiatry*, 67(3), 243-250.
- Durham, J., & White, R. (2015). Collective resilience following mine clearance in Kurdish Iraq. *International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment*, 6(2), 156–167.
- Eggerman, J. J., Dajani, R., Kumar, P., Chui, S., Qtaishat, L., El Kharouf, A., & Panter-Brick, C. (2023). Social networks, empowerment, and wellbeing among Syrian refugee and Jordanian women: Implications for development and social inclusion. *World Development*, 170, 106324.
- El-Khoury, J., & Sahakian, T. (2021). Building resilience in Syrian refugee communities: The role of social capital. *International Journal of Mental Health*, 50(2), 145-162.
- Farhood, L., Dimassi, H., & Strauss, N. L. (2013). Understanding post-conflict mental health: assessment of PTSD, depression, general health and life events in civilian population one year after the 2006 war in South Lebanon.
- Gearing, R. E., Schwalbe, C. S., MacKenzie, M. J., Brewer, K. B., Ibrahim, R. W., Olimat, H. S., ... & Al-Krenawi, A. (2013). Adaptation and translation of mental health interventions in Middle Eastern Arab countries: A systematic review of barriers to and strategies for effective treatment implementation. *International journal of social psychiatry*, 59(7), 671-681.
- Habib, R. R., El-Harakeh, A., Ziadee, M., Abi Younes, E., & El Asmar, K. (2020). Social capital, social cohesion, and health of Syrian refugee working children living in informal tented settlements in Lebanon: A cross-sectional study. *PLoS medicine*, 17(9), e1003283.
- Hall, B. J., Tol, W. A., Jordans, M. J., Bass, J., & de Jong, J. T. (2014). Understanding resilience in armed conflict: Social resources and mental health of children in Burundi. *Social Science & Medicine*, 114, 121-128.
- Hammoudeh, W., Mitwalli, S., Kafri, R., Lin, T. K., Giacaman, R., & Leone, T. (2022). The mental health impact of multiple deprivations under protracted conflict: A multi-level study in the occupied Palestinian territory. *PLOS Global Public Health*, 2(12), e0001239.
- Harandi, T. F., Taghinasab, M. M., & Nayeri, T. D. (2017). The correlation of social support with mental health: A meta-analysis. *Electronic physician*, 9(9), 5212.
- Hassan, G., Ventevogel, P., Jefee-Bahloul, H., Barkil-Oteo, A., & Kirmayer, L. J. (2016). Mental health and psychosocial wellbeing of Syrians affected by armed conflict. *Epidemiology and psychiatric sciences*, 25(2), 129-141.

- Hobfoll, S. E., Tirone, V., Holmgreen, L., & Gerhart, J. (2016). Conservation of resources theory applied to major stress. In *Stress: Concepts, cognition, emotion, and behavior* (pp. 65-71). Academic Press.
- Jain, T., Cooper, L., Khauli, N., Pike, K., Khoury, B., & Hermosilla, S. (2025). Social connections related to health and well-being needs identified by children and adolescents affected by displacement in Lebanon: a participatory research study. *Journal of Migration and Health*, 11, 100284.
- Jan, M. S., Hammad, M., Javeid, U., & Ajaz, M. H. (2024). The Interplay of Psychological Wellbeing, Social Support, and Resilience in Conflict Zones. *Social Science Review Archives*, 2(2), 1195-1211.
- Jordans, M. J., Pigott, H., & Tol, W. A. (2016). Interventions for children affected by armed conflict: a systematic review of mental health and psychosocial support in low-and middle-income countries. *Current Psychiatry Reports*, 18, 1-15.
- Kaluarachchi, Y. (2018). Building community resilience in the resettlement of displaced communities. *Procedia Engineering*, 212, 443–450.
- Kamali, M., Munyuzangabo, M., Siddiqui, F. J., Gaffey, M. F., Meteke, S., Als, D., ... & Bhutta, Z. A. (2020). Delivering mental health and psychosocial support interventions to women and children in conflict settings: a systematic review. *BMJ Global Health*, 5(3), e002014.
- Karam, E. G., Mneimneh, Z. N., Dimassi, H., Fayyad, J. A., Karam, A. N., Nasser, S. C., ... & Kessler, R. C. (2008). Lifetime prevalence of mental disorders in Lebanon: first onset, treatment, and exposure to war. *Plos medicine*, 5(4), e61.
- Kawachi, I., & Berkman, L. F. (2014). Social capital, social cohesion, and health. *Social epidemiology*, 290–319.
- Kellow, A. (2011). *Refugee community organizations: a social capital analysis* (Doctoral dissertation, University of Southampton).
- Kelly, L. (2020). Evidence on resilience approaches in fragile and conflict-affected states and protracted crises.
- Kienzler, H. (2019). Mental health system reform in contexts of humanitarian emergencies: Toward a theory of "practice-based evidence". *Culture, Medicine, and Psychiatry*, 43(4), 636–662.
- Liu, J. J., Ein, N., Gervasio, J., Battaion, M., Reed, M., & Vickers, K. (2020). A comprehensive meta-analysis of resilience interventions. *Clinical psychology review*, 82, 101919.
- Lordos, A., & Hyslop, D. (2021). The assessment of multisystemic resilience in conflict-affected populations. *Multisystemic resilience: Adaptation and transformation in contexts of change*, 417.
- Marie, M., Hannigan, B., & Jones, A. (2018). The social ecology of resilience and Sumud of Palestinians. *Health*, 22(1), 20-35.

- Mawar, L., Rahmadi, M. A., Nasution, H., Dewi, I. S., Nasution, R., & Sari, M. (2024). Efek Stres terhadap Pengobatan Asthma. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2(4), 86-112.
- Mawar, L., Rahmadi, M. A., Nasution, H., Sihombing, N., Nasution, R., & Sari, M. (2024). Peran Kecerdasan Emosional dalam Pengobatan Cystic fibrosis. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(4), 60-90.
- Mowafi, H. (2011). Conflict, displacement and health in the Middle East. *Global public health*, 6(5), 472–487.
- Muldoon, O. T., & Lowe, R. D. (2012). Social identity, groups, and post-traumatic stress disorder. *Political Psychology*, 33(2), 259-273.
- Musa, M. (2024). Mental Health in the Middle East: historical perspectives, current challenges, and future implications. *Saudi J Humanit Soc Sci*, 9(5), 138–48.
- Nassar, S., Hossain, M. B., Naár, Z. T., & Vasa, L. (2025). Factors Affecting Humanitarian Resilience: A Mediating Approach of Community Engagement. *Decision Making: Applications in Management and Engineering*, 108-131.
- Nasution, H., Rahmadi, M. A., Mawar, L., Dewi, I. S., Nasution, R., & Sari, M. (2024). Peran Kepuasan Hidup dalam Pengelolaan Penyakit Systemic Sclerosis. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2(4), 195-224.
- Nasution, H., Rahmadi, M. A., Mawar, L., Sihombing, N., Nasution, R., & Sari, M. (2024). Hubungan Dukungan Sosial dalam Pengobatan Sklerosis Multipel. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(4), 121-151.
- Nasution, R., Rahmadi, M. A., Nasution, H., Mawar, L., Dewi, I. S., & Sari, M. (2024). Hubungan antara Perasaan Bersalah dan Keberhasilan Pengobatan Lupus. *An-Najat*, 2(4), 179-206.
- Nasution, R., Rahmadi, M. A., Nasution, H., Mawar, L., Dewi, I. S., & Sari, M. (2024). Pengaruh Intervensi Emosi Positif pada Pengobatan Fibromyalgia. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2(4), 277-302.
- Punamäki, R. L., Komproe, I., Qouta, S., El-Masri, M., & de Jong, J. T. (2005). The deterioration and mobilization effects of trauma on social support: childhood maltreatment and adulthood military violence in a Palestinian community sample. *Child Abuse & Neglect*, 29(4), 351-373.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and Schuster.
- Quosh, C., Eloul, L., & Ajlani, R. (2013). Mental health of refugees and displaced persons in Syria and surrounding countries: a systematic review. *Intervention Journal of Mental Health and Psychosocial Support in Conflict-Affected Areas*, 11(3), 276-294.
- Rahimitabar, P., Kraemer, A., Bozorgmehr, K., Ebrahimi, F., & Takian, A. (2023). Health condition of Afghan refugees residing in Iran in comparison to Germany: a systematic review of empirical studies. *International journal for equity in health*, 22(1), 16.

- Rahmadi, M. A., & Nasution, H. (2022). Adjustment of Students in Islamic Boarding Schools. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 8141-8151.
- Rahmadi, M. A., Al Munawar, S. A. H., Syahid, A., Shaleh, A. R., & Nasution, H. (2024). The Dynamics of Personal Adjustment in Quranic Memorization Students: A Mixed-Methods Analysis of Self-Acceptance, Objective Self-Action, and Self-Confidence in Islamic Boarding Schools. *International Journal of Medicine and Health*, 3(4), 24-53.
- Rahmadi, M. A., Nasution, H., Mawa, L., Nasution, R., & Sari, M. (2024). Peran Harapan dalam Kepatuhan Pengobatan Kanker Kolorektal. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 2(6), 38-64.
- Rahmadi, M. A., Nasution, H., Mawar, L., & Sari, M. (2024). Pengaruh Kecemasan Terhadap Kepatuhan Pengobatan Kanker Payudara. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(3), 325-350.
- Rahmadi, M. A., Nasution, H., Mawar, L., Dewi, I. S., Nasution, R., & Sari, M. (2024). Hubungan Motivasi terhadap Keberhasilan Pengobatan Endometriosis. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2(4), 225-253.
- Rahmadi, M. A., Syahid, A., Al Munawar, S. A. H., Shaleh, A. R., Nasution, H., & Mawar, L. (2024). The Construct of Emotional Support in Quranic Memorization Students: A Study on the Dynamic Influence of Reliable Relationships, Trusted Guidance, Psychological Well-being, and Quranic Memorization Achievement. *International Journal of Health and Medicine*, 1(4), 190-219.
- Roberts, B., & Browne, J. (2011). A systematic review of factors influencing the psychological health of conflict-affected populations in low-and middle-income countries. *Global public health*, 6(8), 814–829.
- Sá, F. H. D. L., Waikamp, V., Freitas, L. H. M., & Baeza, F. L. C. (2022). Mental health outcomes in Syrian refugees: A systematic review. *International Journal of Social Psychiatry*, 68(5), 933-953.
- Sari, M., Rahmadi, M. A., Nasution, H., Mawar, L., Dewi, I. S., & Nasution, R. (2024). Hubungan antara Kepuasan Hidup dan Pengobatan Emfisema. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2(4), 113-144.
- Sari, M., Rahmadi, M. A., Nasution, H., Mawar, L., Sihombing, N., & Nasution, R. (2024). Efek Kepuasan Hidup pada Pengobatan Sarcoidosis. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(4), 91-120.
- Silove, D. (2005). From trauma to survival and adaptation: Towards a framework for guiding mental health initiatives in post-conflict societies. In *Forced migration and mental health: Rethinking the care of refugees and displaced persons* (pp. 29–51). Boston, MA: Springer US.
- Siriwardhana, C., Abas, M., Siribaddana, S., Sumathipala, A., & Stewart, R. (2015). Dynamics of resilience in forced migration: a 1-year follow-up study of longitudinal associations with mental health in a conflict-affected, ethnic Muslim population. *BMJ open*, 5(2), e006000.

- Siriwardhana, C., Ali, S. S., Roberts, B., & Stewart, R. (2014). A systematic review of resilience and mental health outcomes of conflict-driven adult forced migrants. *Conflict and health*, 8, 1–14.
- Stark, L., Robinson, M. V., Seff, I., Hassan, W., & Allaf, C. (2020). SALaMA study protocol: a mixed methods study to explore mental health and psychosocial support for conflict-affected youth in Detroit, Michigan. *BMC Public Health*, 20, 1-8.
- Tol, W. A., Song, S., & Jordans, M. J. (2013). Annual research review: Resilience and mental health in children and adolescents living in areas of armed conflict—a systematic review of findings in low-and middle-income countries. *Journal of child psychology and psychiatry*, 54(4), 445-460.
- Ungar, M. (2011). Community resilience for youth and families: Facilitative physical and social capital in contexts of adversity. *Children and Youth Services Review*, 33(9), 1742-1748.
- Veronese, G., Pepe, A., Dagdukee, J., & Yaghi, S. (2018). Social capital, affect balance and personal well-being among teachers in Israel and Palestine. *Teachers and Teaching*, 24(8), 951–964.
- Villalonga-Olives, E., Wind, T. R., Armand, A. O., Yirefu, M., Smith, R., & Aldrich, D. P. (2022). Social-capital-based mental health interventions for refugees: A systematic review. *Social Science & Medicine*, 301, 114787.
- Walsh, F. (2015). *Strengthening family resilience*. Guilford publications.
- Williams, M. E., & Thompson, S. C. (2011). The use of community-based interventions in reducing morbidity from the psychological impact of conflict-related trauma among refugee populations: a systematic review of the literature. *Journal of immigrant and minority health*, 13, 780–794.
- Zabian, S. (2024). Building Global Communal Resilience: Coping in the Lebanese Context.